

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Setelah mengeksplorasi gagasan teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman guna melihat berbagai fenomena keyakinan dan penghayatan umat beriman akan *realis praesentia* saat ini di dalam Sakramen-sakramen terutama Perayaan Ekaristi, melihat keprihatinan dan harapannya, dan memetik inspirasi daripadanya, maka pada bagian ini penulis hendak menyoroti beberapa pokok penting pembahasan mengenai gagasan teologi deifikasi, yakni manusia dapat ditransformasi menjadi divinitas melalui Perayaan Ekaristi yang merupakan gagasan teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman. Namun, deifikasi hanya dapat dialami jika setiap umat beriman meyakini dan menghayati kehadiran riil Allah di dalam dan melalui Perayaan Ekaristi. Ajaran Gereja mengenai kehadiran riil Kristus merupakan warisan iman yang diterima Gereja perdana dari Kristus secara langsung.

#### **5.1 Simpulan**

Manusia diciptakan secitra dengan Allah, *imago Dei*. Namun, citra Ilahi di dalam diri manusia menjadi rusak karena manusia pertama melanggar apa yang dilarang oleh Tuhan, yakni makan buah pengetahuan. Dengan manusia pertama memakan buah pengetahuan, manusia sebagai *imago Dei* menjadi rusak. Supaya citra Ilahi itu dapat dibersihkan, Allah mengutus Putra-Nya yang Tunggal ke dunia dengan mengambil rupa manusia untuk menyelamatkan manusia dari maut melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Ia rela membiarkan diri-Nya disiksa hingga wafat di kayu Salib demi menebus dan menyelamatkan manusia.<sup>1</sup>

Peristiwa paskah Kristus itu, kini dapat dialami dan dirasakan melalui Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi adalah perayaan yang berikhtiar untuk mengenangkan sekaligus menghadirkan Allah secara riil di dunia.<sup>2</sup> Tuhan sendiri mengatakan bahwa “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku,

---

<sup>1</sup> Allen and Neil, “*Life and Times of Maximus the Confessor.*” 245

<sup>2</sup> Allen and Neil. 242

maka di situ Aku hadir di tengah-tengah mereka”. Itu berarti ketika perayaan Ekaristi dipersembahkan, Kristus sendiri yang hadir secara langsung untuk merayakannya. Sebagaimana dinyatakan dalam *Sacrosanctum Concilium* bahwa ketika imam mempersembahkan Perayaan Ekaristi, itu sama seperti Dia yang saat itu mengorbankan diri di kayu salib yang merayakan secara langsung. Itu sebabnya imam disebut sebagai *in persona Christi*, bertindak atas nama Kristus. Selain itu, kehadiran Kristus nampak dalam umat beriman yang berkumpul untuk memuji dan memuliakan Kristus, saat Sabda Tuhan dibacakan, dan terutama dalam kedua rupa Ekaristi, yakni Tubuh dan Darah Kristus.

Apa yang diajarkan Gereja itu bukan suatu rumusan doktrinal belaka atau akal-akalan Gereja, melainkan perintah Tuhan sendiri. Pada perjamuan malam terakhir, Yesus menetapkan Ekaristi untuk mengenang dan menghadirkan diri-Nya bagi setiap umat beriman yang merindukan dan haus akan Allah. Tuhan sendiri mengatakan bahwa “Barangsiapa makan Tubuh-Ku dan minum Darah-Ku, ia tinggal dalam Aku dan Aku tinggal dalam dia”. Yesus mewariskan tubuh-Nya sendiri secara langsung untuk disantap oleh setiap umat beriman yang percaya kepada-Nya. Setiap orang yang percaya kepada Kristus dan memberi diri dibaptis, maka ia dipersatukan dengan misteri paskah Kristus.<sup>3</sup> Misteri paskah ini merujuk pada Ekaristi. Dengan demikian, setiap umat beriman mengalami kehidupan baru di dalam Kristus. Kehidupan baru yang dimaksud ialah transformasi secara spiritual menjadi Ilahi.

Inilah esensi terdalam dari Perayaan Ekaristi. Sebagaimana yang dikatakan Maksimus bahwa manusia dapat mengalami transformasi secara spiritual menjadi ilahi melalui Sakramen-sakramen, yang bermuara di dalam Perayaan Ekaristi. Setiap kali umat beriman menerima dan menyantap komuni Kudus, mereka ditransformasi secara spiritual menjadi ilahi. Perayaan Ekaristi menjadi tempat perjumpaan dan persekutuan setiap orang secara spiritual dengan Yang Ilahi. Persekutuan dengan yang Ilahi hanya dapat diselami melalui iman, bukan rasio manusia. Maksimus memberikan cara agar setiap umat beriman mengalami pengilahan. Jalan untuk mengalami transformasi secara spiritual menjadi ilahi

---

<sup>3</sup> Allen and Neil. 245

ialah praktik spiritual. Praktik spiritual yang dimaksud ialah, *katharsis*, pemurnian diri dari segala keinginan manusia melalui askese, mati raga. Berikutnya adalah *theoria*, sebagai jalan untuk mengalami pencerahan. Melalui kedua hal tersebut, menghantar setiap umat beriman untuk mengalami pengilahan di dalam Perayaan Ekaristi, terutama ketika umat beriman menerima Tubuh dan Darah Kristus. Lebih jauh Maksimus mengatakan bahwa untuk dapat mengalami transformasi secara spiritual ke dalam divinitas, setiap umat beriman mesti meyakini dan mengimani kehadiran riil Allah di dalam dan melalui Perayaan Ekaristi. Maksimus Pengaku Iman mengatakan bahwa tanpa meyakini kehadiran nyata Kristus di dalam Perayaan Ekaristi, umat tidak akan mengalami pengalaman pengilahan. Bukan dalam arti sosok fisik atau wujudnya, wujud manusia tetap sama, namun dalam arti substansinya. Inilah yang menjadi fokus dari Maksimus. Ia menaruh fokus pada makna terdalam dari Perayaan Ekaristi sebagai perayaan yang mengenangkan sekaligus menghadirkan kurban salib Kristus, yang memuncak pada persekutuan setiap orang secara spiritual menjadi ilahi. Setiap umat beriman diundang menghadiri dan merayakan Ekaristi dengan sungguh-sungguh.

Perayaan Ekaristi memungkinkan pengalaman perjumpaan dan transformasi setiap umat beriman secara spiritual menjadi Yang Ilahi.<sup>4</sup> Ini adalah nilai terpenting dari teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman. Persekutuan setiap umat beriman dengan Yang Ilahi melampaui rasio manusia. Oleh karena itu, ia sangat menekankan tentang praktik-praktik spiritual, seperti askese dan kontemplasi untuk menyelami misteri Ilahi yang tersingkap melalui Perayaan Ekaristi. Bagi Maksimus, kehadiran riil Kristus dan persekutuan secara spiritual dengan Yang Ilahi di dalam Perayaan Ekaristi tidak hanya dimaknai sebagai sebatas rumusan doktrinal, melainkan dapat dipraktikkan. Kehadiran Allah mewujud secara nyata di dalam Perayaan Ekaristi dan bukan sekedar dalam pemikiran saja. Teologi deifikasi dari Maksimus bukan merupakan suatu pemikiran saja, tetapi sebagai pemikiran dalam praktik-praktik spiritual. Maka dari itu, setiap umat beriman yang menghadiri dan merayakan Ekaristi secara sungguh-sungguh, jalannya ialah praktik spiritual yang tekun. Praktik-praktik

---

<sup>4</sup> Paus Fransiskus, “*Ensiklik Desiderio Desideravi*.” no.11

spiritual dapat memupuk disposisi batin untuk berpartisipasi aktif, sadar dan penuh makna dari setiap pribadi umat beriman. Dengan kata lain, bahwa praktik-praktik spiritual itu dilakukan untuk menyelaraskan disposisi batin dengan apa yang diucapkan. Umat yang menghadiri dan merayakan Ekaristi secara penuh berarti menerima dan mendeklarasikan bahwa saya harus terlibat secara utuh dan penuh, baik secara fisik, mental maupun jiwa dan roh dalam perayaan tersebut.

Maksimus Pengaku Iman mendeklarasikan bahwa hanya orang yang mempraktikkan askese, pantang-puasa, dan kontemplasi secara tekun baru dapat mengalami perjumpaan dengan Kristus, yang kemudian bisa mengalami transformasi secara spiritual menjadi Ilahi. Selain itu, secara arsitektur, Maksimus menggambarkan gedung gereja sebagai Tubuh Kristus. Dengan altar sebagai jantung hati Yesus. Oleh karena gedung gereja merupakan lambang Tubuh Kristus, maka ketika setiap umat beriman yang masuk ke dalam gereja, itu berarti seperti umat masuk ke dalam Tubuh Kristus. Ini adalah pengalaman deifikasi. Dengan demikian, setiap umat beriman yang berada di dalam gereja, mesti menyadari bahwa mereka sedang berada di dalam Tubuh Kristus sendiri. Berdasarkan kesadaran itu, setiap umat berupaya menjaga suasana keheningan, baik secara personal maupun komunal. Itu sebabnya, ketika setiap umat beriman berada di dalam Gereja, mesti menaruh sikap hormat kepada altar, dan gedung gereja. Ia mengatakan bahwa tanpa umat menghormati hal-hal yang disucikan untuk Tuhan, umat tidak akan mengalami persekutuan spiritual dengan Yang Ilahi. Barang-barang rohani yang disucikan dapat menghantar setiap umat beriman untuk menerima buah-buah utama dari Sakramen-sakramen terutama Perayaan Ekaristi.<sup>5</sup>

Melalui pendalaman akan teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman, tulisan ini menawarkan sebuah permenungan bagi umat sekalian bahwa Perayaan Ekaristi yang diyakini dan diajarkan oleh Gereja memiliki dimensi daya-guna dan daya transformasi spiritual yang berharga, mendalam dan kaya akan makna rohani. Untuk dapat menangkap dan menyelaminya hanya melalui praktik-praktik spiritual, bukan melalui daya nalar manusia. Setiap umat beriman menyelami

---

<sup>5</sup> *Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. no.59-60

Ekaristi melalui praktik-praktik spiritual yang tekun, umat dihantar untuk mengalami persekutuan secara spiritual dengan Yang Ilahi. Dampak langsung dari deifikasi ialah Kristifikasi alias orang mencapai pikiran Kristus. Kristifikasi ini akan tampak jelas dalam perbuatan seseorang. Setiap tindakan atau perbuatannya selalu merepresentasikan sifat-sifat dari Kristus.

## **5.2 Kritik dan Pengembangan Teologi Deifikasi Maksimus Pengaku Iman**

Dalam upaya melihat, mendalami, menginterpretasi dan merumuskan kembali teologi deifikasi dari Maksimus Pengaku Iman, penulis menemukan setidaknya ada satu kelemahan yang bisa menjadi kritik bagi pemikiran Maksimus. Gagasan teologi deifikasi dari Maksimus bisa dianggap oleh orang-orang masa kini sebagai sebuah pemikiran yang abstrak karena lebih cenderung dipahami sebagai sebuah doktrin kuno yang sulit dipraktikkan daripada sebagai ajaran yang hidup bagi setiap umat beriman kini yang penuh dengan pola hidup sekuler dan instan. Anggapan ini bisa dinilai masuk akal jika melihat bagaimana cita-cita Maksimus mengenai persekutuan setiap umat beriman dengan Ilahi dalam suatu komunitas yang berlandaskan pada pola hidup *fuga mundi*, menarik diri dari kehidupan dunia.

Meskipun demikian, praktik-praktik spiritual yang diberikan Maksimus, seperti kontemplasi dapat diadaptasi menjadi praktik-praktik rohani sehari-hari yang bisa membantu setiap umat beriman menemukan kedamaian dan makna terdalam dari Perayaan Ekaristi di tengah hiruk pikuk dunia modern. Hal ini bisa dilakukan dengan cara meditasi, refleksi diri guna menyeimbangkan ritme hidup. Maksimus menekankan bahwa betapa pentingnya transformasi batin melalui disiplin spiritual yang tekun. Dalam konteks masa kini, hal ini dapat dimaknai sebagai pengembangan diri yang holistik, persekutuan manusia secara spiritual dengan Yang Ilahi, termasuk pendidikan moral dan kesehatan mental. Ada banyak inspirasi yang bisa dipetik dalam merenungi apa itu Perayaan Ekaristi bagi kita di zaman ini. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memunculkan berbagai paham, seperti atheisme, materialisme, nihilisme, rasionalisme, kapitalisme dan sekularisme, yang mengikis berbagai macam

keyakinan manusia, tak terkecuali iman umat Katolik terhadap kehadiran nyata Allah di dalam Perayaan Ekaristi dan bahkan Sakramen-sakramen lainnya. Keprihatinan dan urgensi zaman Maksimus masih sangat relevan bagi situasi iman umat saat ini. Dalam tulisan ini, penulis sendiri berupaya memperkenalkan, mendalami kembali dan melihat suatu tawaran dari gagasan teologi deifikasi dari Maksimus bagi kehidupan saat ini. Gagasan teologi deifikasi dari Maksimus amat berkaitan dengan keyakinan setiap umat beriman akan kehadiran nyata Kristus di dalam Perayaan Ekaristi. Keyakinan setiap umat beriman akan kehadiran riil Kristus di dalam Perayaan Ekaristi, dapat menghantar mereka untuk mengalami transformasi secara spiritual menjadi Ilahi. Hal ini menjadi hakikat terdalam dari Perayaan Ekaristi.<sup>6</sup> Penulis juga menyadari bahwa ada begitu banyak hal, segi atau sudut pandang dari teologi deifikasi Maksimus yang belum sempat dikaji dalam tulisan ini, terutama karena pemikiran Maksimus yang antropologi teologis sekaligus filosofis dan bisa merambah ke berbagai perkembangan.

Beberapa pemikiran Maksimus yang merupakan bagian dari teologi Patristik dapat dikembangkan ke dalam berbagai bidang seperti teologi Sakramen, dan moral. Terkait dengan pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Yang Ilahi, teologi deifikasi dapat dihubungkan dengan antropologi teologis maupun teologi Sakramen guna melihat keterkaitan erat antara manusia dengan entitas yang disebut sebagai Allah melalui dan dalam Sakramen-sakramen. Bagi teologi sendiri, dapat direnungkan apakah nilai-nilai teologi deifikasi yang menghargai keberhargaan *realis praesentia* dalam sakramen-sakramen terutama Perayaan Ekaristi sudah meresap dan dihidupi dalam ajaran agama dan keyakinannya. Terutama bagi iman Katolik sendiri, deifikasi telah menjadi jiwa dari ajaran teologi Sakramen terutama Perayaan Ekaristi, dimana Sakramen-sakramen ditempatkan setinggi-tingginya khususnya dalam merayakan Ekaristi sebagai perayaan yang menghadirkan Allah secara nyata bagi dunia melalui Gereja, sekaligus dapat mentransformasi manusia secara spiritual ke dalam divinitas. Selain itu, Maksimus juga menekankan tentang konsep arsitektur gereja

---

<sup>6</sup> Allen and Neil, "*Life and Times of Maximus the Confessor.*" 140

sebagai Tubuh Kristus sendiri. Eksplorasi mengenai keduanya bisa menjadi sebuah pembahasan dalam tulisan yang baru.

Berkaitan dengan kesadaran akan nilai dan makna terdalam dari setiap Sakramen, terutama Ekaristi, konsep teologi deifikasi dari Maksimus bisa menjadi inspirasi bagi Komisi Liturgi (Komlit) KWI maupun Komisi Liturgi di setiap Keuskupan untuk memberi katekese bagi umat. Komlit KWI maupun Komlit Keuskupan bisa bekerja sama dengan Komisi Katekese KWI maupun keuskupan untuk menanamkan kesadaran kepada setiap umat akan makna terdalam dari Perayaan Ekaristi. Komisi Liturgi KWI juga bisa bekerja sama dengan Komisi Seminari untuk menanamkan kesadaran bagi para calon imam sebagai garda utama dalam pengembangan Perayaan Ekaristi dan Sakramen-sakramen lain, yang bisa menjadi sebuah pintu. Agar penghargaan dan penghormatan serta penyembahan akan esensi dan makna terdalam dari Perayaan Ekaristi, bisa senantiasa menjadi dasar pembinaan dari setiap seminaris, yang menjadi tempat pendidikan para calon imam sebagai katekis utama dalam Gereja. Selain itu, pembahasan mengenai teologi deifikasi dari Maksimus yang coba dikaji dalam tulisan ini, bisa juga dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang baru dalam merenungkan penghayatan dan keyakinan umat akan *realis praesentia* di zaman ini dan yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama

Allen, Pauline, and Bronwen Neil, eds. “*Life and Times of Maximus the Confessor.*” Great Britain: Theology and Philosophy of Religion, Christianity, 2015.

### Referensi Pendukung

Atawolo, Andreas B. *Ekaristi Sakramen Persekutuan Semesta*. Bekasi: Tollelegi, 2019.

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun* Penerj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 1993.

Brown, Raymond E. Dkk. *The New Jerome Biblical Commentary*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1990.

Collins, Patrick W. *Bodying Forth, Aesthetic Liturgy*. New Jersey: Paulist Press, 1992.

Christophorus, Stravropoulos. *The Eastern Orthodox Theology; A Contemporary Reader*. Michigan: Baker Academic, 2003.

Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*. New York: Sheed and Ward, 1958.

———. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt: Brace & World, 1956.

Guthrie, D., and D. J. Motyer. *The New Bible Commentary: Revised*. Michigan: Grand Rapids, 1979.

Hahn, Scott. *The Lamb’s Supper: The Mass as Heaven on Earth*. New York: Doubleday, 1999.

———. *Datang Kembali? Kehadiran Nyata Sebagai "Parousia" Dalam Catholic for Reason III: Scripture and the Mystery of the Mass*, Ed. Scott Hahn dan Regis J. Flaherty. Malang: Dioma, 2008.



- Harun, Martin. *Markus: Injil Yang Belum Selesai*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hastings, Stephen Lawrance. *Whole-Earth Consciousness in Maximus the Confessor, Nicholas of Cusa, and Teilhard de Chardin: Seeds for a 21st Century Sacramental Creation Spirituality and Ecological Ethics*. Boston: University School of Theology, 2015.
- Holloway, R. *A Little History of Religion*. New Haven and London: Yale University Press, 2017.
- Hudson, Nancy J. *Becoming God: The Doctrine of Theosis in Nicholas of Cusa*. Washington: The Catholic University of America Press, 2007.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. Vintage: Jonathan Cape, 2019.
- Lemna, Keith. *The Trinitarian Wisdom of God: Louis Bouyies Theology of God-World Relationship*. USA: Emmaus Academic, 2023.
- Louth, Andrew. *Maximus the Confessor*. London: Routledge, 1996.
- Maximus the Confessor. *Maximus Confessor: Selected Writings (Classics of Western Spirituality)*. Edited by George C. Berthold. New York: CWS, Paulist Press, 1985.
- . *On the Ecclesiastical Mystagogy: A Theological Vision of the Liturgy, Popular Patristics 59*, Trans. J. Armstrong. Yonkers, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2019.
- Marsunu, YM Seto. *Markus: Injil Yesus Kristus-Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Nellas, Panayiotis. *Deification in Christ: Orthodox Perspectives on the Nature of the Human Person*. Yonkers NY (New York): St Vladimir's Seminary Pr, 1987.

- Nyssa, Gregory of. *Contra Eunomium 3.3.34–5*, Cited in Anatolios, Khaled, *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Russel, Norman. *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Studi: *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (The Full Life Study Bible)* Penerj. Nugroho Hanani. Malang: Gandum Mas dan LAI, 1994.
- Tollefsen, Torstein Theodor. *The Christocentric Cosmology of St Maximus the Confessor*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Tympas, G. C. *Carl Jung and Maximus the Confessor on Psychic Development*. London: Rodledge, 2014.

## **Jurnal**

- Atawolo, Andreas B., dan Fransiskus Borgias. “Kekatolikan Redup Karena Sekularisme? Argumen Apologetik Jean Luc Marion.” *Focus* 4, no. 2 (n.d.): 181–198.
- . “Terpuakau Pada Misteri Iman Dalam Liturgi.” *Rohani* 05, no. 64 (2017): 6–9.
- Capah, Sohmon Ranja. “Narsisisme Para Imam Dalam Perayaan Ekaristi Suci.” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2019): 144–167.
- Gorman, Michael J. “Romans: The First Christian Treatise on Theosis.” 13-34.” *Journal of Theological Interpretation* 5, no. 1 (2011): 13–34.
- Ioja, Christine. “St. Maximus the Confessor’s Mystagogy and Its Interpretative Emphasis in the Thinking of Theologians Dumitru Staniloae and Hans Un von Balthasar.” *Theologia* 2247–4382, no. 77 (2018): 10–28.
- Raharjo, Benardus Teguh, dan Firalen Vianney Ngantung. “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi.” *Media:Teologi dan Filsafat* 1, no. 1 (2020): 65–83.
- Summerson, Andrew J. “Baptism, Social Ethics, and Sanctification According to Maximus the Confessor’s Commentary On The Lord’s Prayer.” *Journal Liturgical Renewal* 28, no. 1 (2024): 41–46.

Sugiharto, Bambang. "Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat dan Agama Saat Ini." *Jurnal Melintas* 26, no. 3 (2010): 317–332.

Wardani, Laksmi Kusuma. "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol." *Dimensi Interior* 2, no. 1 (2006): 17–24.

### Sumber Internet

Dictionary. "Active." *Merriam-Webster*. Last modified 2024.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/active>.

———. "Definition." *Dictionary.Com*. Last modified 2024.

<https://www.dictionary.com/browse/deify>.

"Deify." *Dictionary.Cambridge*.

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/deify>.

Gray, Mark M. "Eucharist Beliefs: A National Survey of Adult Catholics." *CARA Researchers* (2023): 1–45.

<https://static1.squarespace.com/static/629c7d00b33f845b6435b6ab/t/6513358329f868492a786ea6/1695757700925/EucharistPollSeptember23.pdf>.

Harpe, Demetrios. "*St Maximos the Confessor and the Moral Dimensions of Ecclesiology*." Boston: The Pappas Patristic Institute, 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=54v310ZZpO8&t=231s>.

Lubov, Deborah Castellano. "Pope: Continue to Inspire Love for the Holy Eucharist." *Vatikan News*. Last modified 2023.

<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2023-06/pope-thanks-americans-organizing-national-eucharistic-congress.html>.

Mosser, Carl. "Deification: A Truly Ecumenical Concept." *Reformed Journal* (2015). <https://reformedjournal.com/deification-truly-ecumenical-concept/>.

Plested, Marcus. "*St Makarios and the Mystagogy of St Maximos the Confessor*." Boston: The Pappas Patristic Institute, 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=F1eWwW-iOEs>.

Tarihorana, Ememeria, Aurelia Yosefa Moib, dan Martina Ohaq. "Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo

Paulus Meluwiting Paroki Hoelea.” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 3 (2021): 100–105.

Wakit, Musta, and Agustinus Supriyadi. “Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa Stkip Widya Yuwana.” *Jurnal Widya Yuana* (n.d.).

<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/311/247>.

XVI, Benedict. *Sacramentum Caritatis*. Rome: Paulines Publishing House, 2007.

[https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/apost\\_exhortations/documents/hf\\_ben-xvi\\_exh\\_20070222\\_sacramentum-caritatis.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/apost_exhortations/documents/hf_ben-xvi_exh_20070222_sacramentum-caritatis.html).

## **Dokumen**

*Direktorium Untuk Pelayanan dan Hidup Para Imam (Direttorio Per Il Ministero E La Vita Dei Presbiteri)* Penerj. Andreas Suparman.” In *Seri Dokumen Gerejawi No. 48*. Jakarta: KWI, 1996.

Fransiskus, Paus. “*Ensiklik Desiderio Desideravi: Tentang Formasio Liturgi Umat Allah*” Penerj. Eddy Susanto.” In *Seri Dokumen Gerejawi No. 130*. Jakarta: DOKPEN KWI, 2022.

———. *Seruan Apostolik, Gaudete et Exultate: Bersukacitalah dan Bergembiralah* Penerj. T. Krispurwana Cahyadi. Seri Dokum. Jakarta: DOKPEN KWI, 2019.

II, Paus Yohanes Paus. *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia: Ekaristi Tentang Hubungan Dengan Gereja* Terjemahan Indonesia dari Bahasa Asli Latin. Jakarta: DOKPEN KWI, 2003.

Rubyatmoko, Robertus, ed. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonica)* Edisi Revisi Bahasa Indonesia (Revisi II). Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016.

XII, Paus Pius. *Encyclical Mediator Dei*. Rome: On the Sacred Liturgy, 1947. *Katekismus Gereja Katolik* Penerj. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.

*Kompendium Katekismus Gereja Katolik* Penerj. Harry Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

*Lumen Gentium* (Terang Bangsa-Bangsa) Penerj. R. Hardawiryana.” Seri Dokum.

Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1990.

*Orientalium Ecclesiarum* Penerj R. Hardawiryana. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1990.

*Pedoman Umum Misale Romawi* Penerj. Komisi Liturgi KWI. Bandung: Nusa Indah, 1970.

*Sacrosanctum Concilium* Penerj. R. Hardawiryana. Seri Dokum. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1990.

### **Ensiklopedi**

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja* Jilid II H-Konp. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja* Jilid III Kons-Pe. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993.

### **Kitab Suci**

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI, 2016